

Preferensi Makan, Asupan Protein Hewani, dan Pengetahuan Ibu kaitannya dengan Status Gizi Balita pada Program Ruang Tumbuh Yayasan BUMN

Food Preferences, Animal-Based Protein Intake, and Maternal Knowledge with Nutritional Status on Ruang Tumbuh Program of Yayasan BUMN

Farah Eka Syafirah^{1*}, Anugrah Novianti², Laras Sitoayu³, Dessy Aryanti Utami⁴, Muthia Farah Diba Damanik⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul, Indonesia

*koresponden author anugrah.novianti@esaunggul.ac.id

Abstrak

The nutritional status of toddlers serves as a crucial health parameter, reflecting their linear growth as measured by the height-for-age (H/A) index. This research seeks to examine the correlation between toddlers' dietary preferences, maternal feeding behaviors, animal protein consumption, and maternal awareness regarding stunting with the nutritional status of children aged 12–60 months in RW 03, Pegangsaan Dua, North Jakarta. Utilizing a cross-sectional quantitative design, the study revealed that neither food preferences nor maternal s demonstrated a statistically significant association with toddlers' nutritional status ($p > 0.05$). In contrast, both animal protein intake ($r = 0.344$, $p = 0.007$) and maternal knowledge ($r = 0.417$, $p = 0.001$) were significantly correlated with nutritional status. These findings highlight the critical role of enhancing maternal nutritional literacy and promoting adequate animal protein intake as preventive measures against stunting. Accordingly, the study advocates for the implementation of integrated nutrition education initiatives aimed at improving maternal comprehension of balanced nutrition to support optimal growth in children.

Keyword : nutritional status, stunting, food preferences, s, animal protein

PERKENALAN

Tingkat status gizi pada balita merepresentasikan salah satu indikator utama dalam mengevaluasi tingkat kesehatan serta kesejahteraan anak secara menyeluruh, terutama pada masa pertumbuhan kritis dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Pada tahap ini, Anak-anak berada pada tahap perkembangan yang sangat cepat, mencakup aspek fisik maupun kognitif secara signifikan. Salah satu parameter yang umum digunakan dalam penilaian status gizi adalah indikator tinggi badan berdasarkan usia (TB/U), yang mencerminkan pertumbuhan linier anak yang sangat dipengaruhi oleh kecukupan asupan gizi, selain berbagai faktor lainnya, seperti faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi (Kementerian Kesehatan, 2018).

Indikator TB/U merupakan salah satu metode utama dalam mendeteksi permasalahan gizi kronis pada anak, seperti *stunting*, yang dapat memengaruhi perkembangan fisik dan mental anak dalam jangka panjang. *Stunting* sendiri merupakan masalah gizi yang masih berada pada tingkat yang cukup tinggi di Indonesia tercermin dari angka prevalensi yang signifikan mencapai 36,4% selama periode 2005 hingga 2017 (Kemenkes RI, 2018). Kondisi ini mengindikasikan bahwa lebih dari sepertiga anak di Indonesia mengalami hambatan

pertumbuhan yang berpotensi menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan dan perkembangan mereka. Data Risesdas 2018 mengindikasikan bahwa tingkat prevalensi *stunting* di Indonesia pada skala nasional adalah 30,8%, dan prevalensi ini dianggap tinggi, sehingga harus mendapatkan perhatian serius dalam upaya perbaikan gizi pada balita (Risesdas, 2018). Bahkan, Di Provinsi DKI Jakarta, tercatat sebanyak 17,7% balita mengalami permasalahan gizi, yang mencakup kondisi gizi buruk maupun gizi kurang. Angka ini menunjukkan bahwa masih ada banyak balita yang tidak memperoleh asupan gizi yang memadai untuk menunjang proses pertumbuhan mereka secara optimal.

Periode anak-anak merupakan tahap krusial yang sangat menentukan bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Selama periode ini, preferensi makan mulai terbentuk dan memengaruhi pola makan sepanjang hidup anak. Preferensi makan balita berperan penting dalam menentukan asupan gizi mereka. Anak yang memiliki preferensi makan yang terbatas, seperti menolak makanan bergizi, berisiko mengalami kekurangan gizi (Alderman & Headey, 2017). Pengaruh orang tua dalam membentuk pola makan sehat sangat besar, karena faktor pendidikan orang tua dan kebiasaan makan

keluarga akan memengaruhi pilihan makanan anak (Alles et al., 2014). Studi oleh Forestell (2017) menunjukkan bahwa pengenalan rasa makanan sehat sejak usia dini, seperti mengenalkan makanan bergizi secara berulang, dapat memperbaiki tingkat penerimaan dan konsumsi makanan tersebut selama periode pertumbuhan anak.

Selain preferensi makan, praktik pemberian makan juga memiliki peran yang esensial dalam menunjang proses perkembangan dan kemajuan anak secara maksimal. Penerapan tata cara pemberian makanan yang sesuai dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan status gizi anak, mengurangi risiko kekurangan gizi, serta mendukung program pemerintah dalam mengatasi masalah gizi buruk pada balita (Mya et al., 2019). Pendekatan pemberian makanan yang melibatkan anak dalam merancang menu hidangan dapat memberikan keuntungan dalam meningkatkan wawasan mereka terkait jenis bahan makanan yang mereka konsumsi, Hal ini akan berkontribusi dalam mengurangi kebiasaan selektif dalam memilih makanan pada anak. Selain itu, pemantauan terhadap asupan makanan anak serta dorongan untuk mengonsumsi makanan yang beragam dan seimbang dapat mendukung anak dalam memperoleh berbagai jenis bahan makanan yang kaya kandungan gizi, yang sangat

penting bagi kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan mereka (Rasyidah et al., 2022).

Selain faktor tersebut, asupan protein hewani juga memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan anak. Protein hewani, dengan nilai biologis yang lebih tinggi daripada protein nabati, lebih efektif memenuhi kebutuhan gizi tubuh, sangat diperlukan dalam proses pembelahan sel selama pertumbuhan balita. Studi oleh Mulyasari & Setiana (2016) menunjukkan bahwa kekurangan asupan protein pada balita dapat memperlambat pertumbuhannya. Namun, meskipun kecukupan protein secara keseluruhan telah tercapai Di Indonesia, konsumsi protein hewani masih cenderung rendah jika dibandingkan dengan protein nabati (Ngaisyah, 2015).

Pengetahuan gizi ibu juga sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan gizi pada anak. Pengetahuan yang baik mengenai gizi memungkinkan ibu untuk Menyediakan pola makan yang seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan gizi anak. Penelitian oleh Pormes (2014) menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai gizi memiliki kaitan yang erat dengan kejadian *stunting* pada anak usia dini. Oleh karena itu, kesadaran orang tua akan pentingnya pemberian makanan

bergizi sangatlah krusial untuk mencegah masalah gizi seperti *stunting* pada balita.

Dengan memperhitungkan berbagai aspek yang memengaruhi status gizi balita, seperti preferensi makan, asupan protein hewani, dan pengetahuan ibu, Studi ini bertujuan untuk menelusuri korelasi antara beragam determinan dengan status gizi balita diukur melalui indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) pada kelompok anak usia dini yang menetap di wilayah RW 03, Kelurahan Pegangsaan Dua, Kecamatan Kelapa Gading, Jakarta Utara. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan mengenai dinamika interaksi antar faktor yang berperan dalam membentuk status gizi balita secara menyeluruh, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan gizi balita di wilayah tersebut. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi dalam upaya pencegahan *stunting* dan perbaikan status gizi anak di Indonesia, khususnya di Jakarta Utara.

METODE

Pelaksanaan penelitian ini berlokasi di RW 03, Kelurahan Pegangsaan Dua, Kecamatan Kelapa Gading, Kota Administrasi Jakarta Utara, dengan rentang waktu penelitian mulai bulan Juli 2024 hingga Januari 2025, sedangkan Proses

pengumpulan data dalam penelitian ini dijadwalkan berlangsung pada bulan Agustus tahun 2024 dan menggunakan desain observasional deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (preferensi makan, asupan protein hewani, serta pengetahuan ibu, yang memiliki keterkaitan dengan variabel dependen, yakni status gizi balita yang diukur melalui TB/U. Metode penelitian yang diterapkan adalah studi potong lintang (*cross-sectional*), yang memungkinkan pengamatan terhadap variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan untuk mengidentifikasi hubungan di antara keduanya.

Penelitian ini melibatkan seluruh balita dan ibu balita yang tinggal di RW 03, Kelurahan Pegangsaan Dua, Kecamatan Kelapa Gading, Kota Jakarta Utara, dengan total jumlah balita sebanyak 139 anak, berdasarkan data dari Posyandu RW 03. Penetapan sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan purposive sampling, dengan menetapkan kriteria inklusi tertentu yakni balita berusia 12-60 bulan yang tercatat sebagai warga di RW 03, yang merupakan bentuk program CSR Yayasan BUMN dengan nama program Ruang Tumbuh. Selain itu, ibu yang bersedia ikut serta sebagai responden serta

memberikan tanda tangan pada formulir persetujuan untuk ikut serta dalam penelitian ini. Sedangkan kriteria eksklusi mencakup balita yang mengalami kelainan seperti Down syndrome dan ibu yang tidak dapat menyelesaikan rangkaian penelitian. Berdasarkan perhitungan besar sampel dengan rumus korelasi pada desain *cross-sectional*, jumlah sampel minimal yang diperlukan adalah 54 orang, dan setelah memperhitungkan kemungkinan drop out sebesar 10%, jumlah sampel yang digunakan adalah 60 responden.

Pengumpulan data dalam studi ini mencakup data primer dan sekunder, di mana data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dan pengisian kuesioner oleh para ibu balita, yang mencakup informasi tentang karakteristik responden, preferensi makan, asupan protein hewani, dan pengetahuan ibu mengenai *stunting*. Sedangkan data sekunder berupa data tinggi badan balita yang tercatat di RW 03 Kelurahan Pegangsaan Dua. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi : Kuesioner Preferensi Makan (FPQ-Child), Formulir *Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire* (SQ-FFQ), dan Kuesioner Pengetahuan tentang *Stunting*.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS. Langkah-

langkah pengolahan data meliputi entry data, coding, editing, dan tabulating. Uji normalitas dilaksanakan untuk memilih uji statistik yang tepat, Apabila data menunjukkan pola distribusi normal, maka analisis korelasinya dilakukan dengan pendekatan Pearson. Sebaliknya, bila distribusi data menyimpang dari normalitas, digunakanlah uji korelasi Spearman sebagai metode alternatif. Analisis univariat diterapkan untuk menggambarkan variabel-variabel yang diteliti, sementara analisis bivariat digunakan untuk menguji hipotesis serta mengidentifikasi keterkaitan antara variabel independen dan status gizi balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis univariat dalam penelitian ini memberikan wawasan lebih mendalam mengenai Karakteristik responden yang dianalisis melalui distribusi frekuensi meliputi usia dan jenis kelamin balita, serta usia, latar belakang pendidikan, dan jenis pekerjaan ibu. Tabel 1 menyajikan informasi tentang karakteristik tersebut, yang menunjukkan kecenderungan tertentu dalam komposisi responden. Berdasarkan data yang diperoleh, Mayoritas balita yang terlibat dalam penelitian ini berusia antara 12 hingga 47 bulan, dengan persentase mencapai 91,7%, menunjukkan bahwa mayoritas

responden adalah balita yang lebih muda. Sementara itu, balita berusia 48 hingga 60 bulan hanya mencakup 8,3% dari total responden. Mengenai jenis kelamin anak, mayoritas adalah laki-laki, yaitu 58,3%, sedangkan sisanya 41,7% adalah perempuan. Karakteristik ini menunjukkan bahwa sampel penelitian cukup representatif dari segi jenis kelamin balita.

Dari sisi usia ibu, mayoritas ibu balita yang menjadi responden berusia antara 20 hingga 34 tahun (81,7%), yang tergolong usia produktif dan memiliki kemampuan untuk memberikan perhatian optimal pada pemenuhan gizi anak-anak mereka. Sementara itu, ibu dengan usia 35 tahun ke atas hanya berjumlah 18,3%. Mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan pada level menengah, dengan 51,7% ibu memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK, dan 33,3% memiliki pendidikan SMP. Pekerjaan ibu juga beragam, namun sebagian besar adalah ibu rumah tangga (83,3%), diikuti oleh ibu yang bekerja sebagai karyawan (5%), buruh (3,3%), wiraswasta (6,7%), dan guru (1,7%).

Hasil analisis univariat variabel pada penelitian ini memberikan informasi mengenai status gizi (TB/U), preferensi makan, asupan protein hewani, dan Pemahaman ibu yang dapat ditemukan dalam Tabel 2. Berdasarkan analisis, mayoritas anak dalam penelitian ini

menunjukkan status gizi yang termasuk dalam kategori normal, dengan nilai median *Z-score* sebesar $-1,30 \pm 0,14$ SD dan rentang $-4,21$ hingga $-1,80$ SD. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas anak dalam penelitian ini berada dalam rentang normal, terdapat beberapa anak yang memiliki status gizi lebih rendah, yang mungkin menunjukkan adanya kekurangan gizi pada sebagian kecil populasi.

Konsumsi protein hewani balita dalam penelitian ini juga menunjukkan angka yang beragam, dengan median $14 \pm 0,41$ gram dan rentang 9,1 hingga 23,9 gram per hari. Hal ini belum memenuhi kecukupan gizi harian sesuai AKG untuk anak usia 4 – 6 tahun yaitu 35 gram/hari. Asupan protein yang kurang ini dapat mencerminkan kurangnya kecukupan protein yang optimal, khususnya untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, preferensi protein hewani yang banyak dikonsumsi balita dalam penelitian ini sebagian besar didominasi telur, sosis, nugget dan baso sapi, sedangkan yang paling tidak mendominasi atau sedikit yang konsumsinya ialah jenis protein hewani dari ikan laut, hati ayam dan hati sapi. Hal ini menunjukkan bahwa protein hewani olahan (ultra proses) masih lebih banyak dikenal dan disukai oleh balita dibanding jenis protein *Real Food*.

Selain itu, pengetahuan ibu mengenai *stunting* dan gizi juga terbilang memadai, dengan nilai median $70 \pm 0,16$ dan rentang 4 hingga 9. Pengetahuan yang cukup ini mencerminkan Kesadaran ibu yang tinggi mengenai pentingnya pemberian gizi yang tepat dalam upaya mencegah masalah *stunting* pada balita.

Berdasarkan hasil analisis statistik, penelitian ini mengevaluasi hubungan antara preferensi makan, asupan protein hewani, Selain itu, keterkaitan antara pengetahuan ibu dan status gizi (TB/U) pada balita dapat dilihat pada Tabel 3. Analisis mengungkapkan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara preferensi makan dengan status gizi balita, dengan *p-value* = 0,219. Namun, ditemukan hubungan yang signifikan antara asupan protein hewani dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita, dengan *p-value* masing-masing 0,007 dan 0,001 ($p < 0,05$). Koefisien korelasi asupan protein hewani dan status gizi balita sebesar 0,334, serta antara pengetahuan ibu dan status gizi balita sebesar 0,417, keduanya menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sedang.

Pembahasan

Responden dalam penelitian ini melibatkan 60 balita berusia 12-60 bulan, beserta ibu balita yang tinggal di RW 03, Kelurahan Pegangsaan Dua, Kecamatan

Kelapa Gading, Kota Jakarta Utara. Faktor-faktor yang dianalisis terkait karakteristik responden meliputi usia dan jenis kelamin anak, serta usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan ibu. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar balita (91,7%) berusia 12-47 bulan, kelompok usia yang rentan terhadap *stunting* Karena periode ini merupakan tahap pertumbuhan yang krusial dan perkembangan yang sangat cepat. Anak-anak dalam rentang usia ini mulai bertransisi dari ASI atau susu formula ke konsumsi makanan padat, sehingga pola makan yang tidak seimbang dapat berdampak signifikan pada pertumbuhan linier mereka (Prendergast & Humphrey, 2014).

Distribusi jenis kelamin balita menunjukkan bahwa lebih banyak anak laki-laki (58,3%) dibandingkan anak perempuan (41,7%). Meskipun pengaruh jenis kelamin terhadap kejadian *stunting* sering kali bersifat tidak langsung, penelitian oleh Wamani et al. (2015) menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung lebih rentan terhadap *stunting* karena kebutuhan energi dan zat gizi yang lebih besar pada usia tersebut. Hal ini menjadikan mereka lebih berisiko jika asupan gizi tidak mencukupi.

Sebagian besar ibu balita dalam penelitian ini (81,7%) berusia 20-34 tahun, yang merupakan rentang usia ideal untuk

melahirkan, dengan risiko lebih rendah terhadap komplikasi kehamilan dan *stunting* (Titaley et al., 2018). Ibu yang melahirkan pada usia ini dianggap telah mencapai kematangan fisik dan emosional yang memadai untuk mengasuh anak, sehingga berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan gizi anak yang lebih baik. Sebaliknya, ibu berusia ≥ 35 tahun memiliki risiko lebih tinggi terhadap *stunting* karena kemungkinan adanya komplikasi selama kehamilan.

Dari sisi pendidikan, sebagian besar ibu dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan terakhir pada jenjang SMA/SMK (51,7%), dengan 33,3% memiliki pendidikan hingga tingkat SMP. Sebagian kecil ibu memiliki pendidikan terakhir SD (8,3%) dan perguruan tinggi (6,7%). Setiawati et al. (2024) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan menengah atau lebih rendah cenderung memiliki pengetahuan terbatas tentang gizi seimbang, yang dapat memengaruhi risiko *stunting* pada anak. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi biasanya lebih memiliki pemahaman mengenai pentingnya gizi seimbang dan pola pengasuhan yang baik, yang berkontribusi dalam mengurangi risiko *stunting*.

Mayoritas ibu dalam penelitian ini berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) (83,3%), dengan sisanya bekerja sebagai

wiraswasta (6,7%), karyawan (5%), buruh (3,3%), dan guru (1,7%). Penelitian oleh Rahmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dari anak yang mengalami *stunting* berstatus sebagai IRT. Hal ini terkait dengan waktu lebih banyak yang dapat digunakan untuk mengasuh anak, namun keterbatasan akses informasi kesehatan dan gizi karena kurangnya interaksi sosial dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi anak secara optimal.

“Penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak terdapat korelasi yang bermakna antara preferensi makan balita”, sebagaimana diukur menggunakan *Food Preference Questionnaire Child* (FPQ-Child), dengan “status gizi mereka berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U), dengan nilai koefisien korelasi Spearman's rho sebesar 0,161 dan *p-value* 0,219”. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Khamis et al. (2019), yang juga tidak menemukan hubungan signifikan. Namun, penelitian Alam et al. (2020) menunjukkan bahwa preferensi makan memiliki hubungan signifikan dengan status gizi balita, terutama karena anak-anak cenderung lebih tertarik pada makanan yang kaya gula dan lemak, yang berisiko buruk bagi keseimbangan gizi mereka. Perbedaan ini menunjukkan bahwa hubungan preferensi makan dan status gizi

bergantung pada faktor sosial, budaya, dan ekonomi.

Penelitian ini menemukan hubungan signifikan antara asupan protein hewani dan status gizi balita, yang diukur dengan SQ-FFQ, dengan koefisien korelasi Pearson sebesar 0,344 dan *p-value* 0,007. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhidayah et al. (2021), yang juga menemukan hubungan signifikan antara asupan protein hewani dan status gizi. Asupan protein hewani yang memadai penting untuk mendukung pertumbuhan linier balita karena kandungan asam amino esensial, zat besi, dan zinc yang diperlukan untuk perkembangan tulang dan jaringan tubuh anak.

Selain itu, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita, dengan koefisien korelasi Pearson sebesar 0,417 dan *p-value* 0,001. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Juniantari et al. (2024), yang turut menegaskan adanya korelasi antara tingkat pengetahuan ibu dan kondisi gizi anak. Ibu dengan pemahaman yang baik tentang gizi dan *stunting*, cenderung lebih mampu memberikan makanan bergizi yang mendukung pertumbuhan anak. Pengetahuan ibu mengenai pentingnya pola makan sehat, pemberian makanan bergizi, dan menjaga

kebersihan lingkungan dapat memengaruhi status gizi anak, sehingga meningkatkan Wawasan ibu terkait gizi memegang peranan krusial dalam upaya pencegahan masalah gizi buruk pada balita.

KESIMPULAN

Penelitian ini, yang berjudul "Hubungan Preferensi Makan, Asupan Protein Hewani, dan Pengetahuan Gizi Ibu terhadap Status Gizi Balita menghasilkan beberapa temuan penting. Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas anak yang terlibat adalah laki-laki berusia 12–47 bulan, dengan ibu yang berusia antara 20–34 tahun, berpendidikan SMA/SMK, Sebagian besar ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan mayoritas balita memiliki status gizi yang normal, meskipun ada beberapa yang termasuk dalam kategori pendek dan sangat pendek. Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara preferensi makan dengan status gizi balita. Namun, ditemukan adanya hubungan signifikan antara asupan protein hewani dan tingkat pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita, yang menegaskan pentingnya kedua faktor tersebut dalam mendukung tercapainya status gizi yang optimal.

Saran

Saran yang yang bisa diberikan dari penelitian ini adalah melalui program Ruang Tumbuh Yayasan BUMN, revitalisasi posyandu haruslah dilakukan khususnya dalam pemberian edukasi dan pendampingan gizi secara massif dan intense. Edukasi gizi yang bisa dilakukan lebih mendalam ialah terkait dampak konsumsi makanan ultra proses termasuk susu kemasan berperisa yang pada penelitian ini sangat disukai balita dibandingkan *real food*, serta terkait pola makan yang bergizi seimbang untuk mendukung tumbuh kembang anak dan mencegah *stunting*. Selain itu, dukungan kepada kader Posyandu dalam memantau status gizi balita setiap bulan yang menjadi ujung tombak penanggulangan *stunting* di Masyarakat harus selalu dilakukan misalnya pemberian pelatihan secara berkala guna meningkatkan pemahaman kader posyandu. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas ranah penelitian menjadi suatu intervensi berupa pemberian edukasi gizi bagi Ibu balita terhadap peningkatan pengetahuan gizi Ibu balita.

Acknowledgment

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Yayasan BUMN dan CV.Sahabat Gizi Indonesia

yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Kemendes RI. (2018). Laporan riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Alderman, H., & Headey, D. (2017). The impact of food prices on nutrition in low-income countries: a review of the literature. *Food Policy*, 66, 55-66.
- Forestell, C. A. (2017). Flavor perception and preference development in human infants. *Annals of Nutrition and Metabolism*, 17–25.
- Alles, M. S., Eussen, S. R. B. M., & Van Der Beek, E. M. (2014). Nutritional challenges and opportunities during the weaning period and in young childhood. *Annals Of Nutrition and Metabolism*, 64(3–4), 284–293.
- Mya, K. S., Kyaw, A. T., & Tun, T. (2019). s and nutritional status of children age 6-23 months in Myanmar: A secondary analysis of the 2015-16 Demographic and Health Survey. *PloS one*, 14(1), e0209044.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0209044>

- Rusilanti, R., Et Al. (2015). s and their relationship to nutritional status in children. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 120-128.
- Salma, Novianti, A., Angkasa, D., Jus'at, I. ., & Harna. (2022). Praktik Pemberian Makan dan Status Gizi Balita di Masa Pandemi Covid 19 . *Amerta Nutrition*, 6(1SP), 92–98. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1SP.2022.92-98>
- Mulyasari, I., & Setiana, D. A. (2016). Faktor Risiko *Stunting* Pada Balita. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 8(20), 160–167
- Ngaisyah, R. D. (2015). Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Kanigoro, Saptosari Gunung Kidul. *Jurnal Medika Respati*. X (4): 65-70.
- Pormes, W. E., Rompas, S., & Ismanto, A. Y. (2014). Hubungan pengetahuan orang tua tentang gizi dengan *stunting* pada anak usia 4-5 tahun di TK Malaekat Pelindung Manado. *Jurnal Keperawatan*, 2(2). <https://doi.org/10.35790/jkp.v2i2.5230>
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The *stunting* syndrome in developing countries. *Paediatrics and international child health*, 34(4), 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.000000158>
- Wamani, H., Åstrøm, A. N., Peterson, S., Tumwine, J. K., & Tylleskär, T. (2015). Boys are more stunted than girls in sub-saharan africa: a meta-analysis of 16 demographic and health surveys. *Bmc Pediatrics*, 7(1), 17.
- Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., Muasyaroh, A., & Dibley, M. J. (2018). Determinants of the *stunting* during the first 1000 days of life in indonesia: a case-control study. *Bmc Public Health*, 19(1), 1-10.
- Setiawati, E., Yusriani, & Sumiaty. (2024). The relationship between education of mothers of toddlers with the incidence of *stunting* at Marusu Health Center, Maros Regency. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 6(1), 27-33.
- Rahmawati, D. A., Zakiah, V., & Mutmaina, R. (2023). Hubungan pendidikan dan pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita 24 – 60 bulan di uptd puskesmas landono. *Jurnal Ners*, 7(2), 1294–1297.
- Khamis, A. G., Mwanri, A. W., Ntwenya, J. E., & Kreppel, K. (2019). The influence of dietary diversity on the nutritional status of children between 6 and 23 months of age in tanzania. *Bmc Pediatrics*, 19(1), 518.
- Alam, M. A., Richard, S. A., Fahim, S. M., Mahfuz, M., Nahar, B., & Ahmed, T.

- (2020). Impact of early-onset persistent *stunting* on cognitive development at 5 years of age: results from a multi-country cohort study. *Plos One*, 12(3), E0172566.
- Santos, Z. B. D., & Baba, W. N. (2023). Hubungan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Habibola Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 79.
- Hanani, Z., & Susilo, R. (2020). Hubungan praktik pemberian makan dan konsumsi pangan keluarga dengan kejadian *stunting* balita di wilayah kerja Puskesmas Kalibagor. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 172-182.
- Nurhidayah, N., Ardhana Putri, E. B., & Lestari, A. I. (2021). Hubungan asupan protein hewani dengan status gizi (TB/U) pada anak balita di Dusun Pondok Prasi Kelurahan Bintaro Ampenan Kota Mataram. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 123-130.
- Juniantaria, N. P. M., Trianab, K. Y., Sukmandari, N. M. A., & Purwaningsih, N. K. (2024). Hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Abang I. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 58-69.

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	Persen (%)
Usia Anak		
12-47 bulan	55	91,7
48-60 bulan	5	8,3
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	35	58,3
Perempuan	25	41,7
Usia Ibu		
20-34 tahun	49	81,7
≥ 35 tahun	11	18,3
Pendidikan Terakhir Ibu		
Ibu SD	5	8,3
SMP	20	33,3
SMA/SMK	31	51,7
Perguruan Tinggi	4	6,7
Pekerjaan Ibu		
IRT	50	83,3
Karyawan	3	5
Buruh	2	3,3
Wiraswasta	4	6,7
Guru	1	1,7

Tabel 2. Distribusi Variabel

Variabel	n	%
Status Gizi		
Sangat Pendek (<-3 SD)	4	6,7
Pendek (-3 SD sd -2 SD)	12	20
Normal (-2 SD sd +3 SD)	44	73,3
Preferensi Makan		
Terbatas	30	50
Bervariasi	30	50
Asupan Protein Hewani Balita		
Tidak Cukup	2	3,3
Cukup	58	96,7
Pengetahuan Ibu		
Kurang	15	25
Cukup	18	30
Baik	27	45

Tabel 3. Hubungan Preferensi Makan, Asupan Protein Hewani, dan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi (TB/U) pada Balita

Variabel	Status Gizi (TB/U atau PB/U)	
	r	p-value
Preferensi Makan	0,161	0,219
Asupan Protein Hewani Balita	0,334	0,007*
Pengetahuan Ibu	0,417	0,001*

* signifikan pada *p-value* < 0,05